

**IDENTIFIKASI POTENSI HASIL HUTAN DI CALON HUTAN DESA
DESA TAMBAK KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

**IDENTIFICATION OF POTENTIAL CANDIDATES FOR FOREST PRODUCTS
IN FOREST VILLAGE
DESA TAMBAK INDRAGIRI HULU REGENCY**

Defri Yoza S.Hut, MSi¹

Departement of Forestry, Faculty of Agriculture, University of Riau

Address: Bina Widya, Pekanbaru, Riau

Email: Defri.yoza@gmail.com

ABSTRACT

*Early stage in the nomination of village forest is preparing information related to village forest conditions that will be proposed in this proposal Village Pond forest. This study aims to identify the potential of timber and non-timber for the database in the nomination of the Village Pond Village forest. Besides, this study to determine the role of forests in the life of villagers Tambak. Based on the results of a survey conducted on the potential of forest products in the village of Forest found the following conclusions: In general, forest conditions and the Village Pond Village Bracelet fit in either category. It is seen by many found trees with diameter > 30 cm. The types that dominate the forest Village Pond and bracelet consists of a kind bengku (*Ganua motleyana*) family Sapotaceae, back baiku (*Cratoxylum formosum*) of the family Hypericaceae, chelates guava (*Syzygium sp*) family syzygium (*Myrtaceae*), type mersawa (*Anisoptera costata*) family meranti / *Dipterocarpaceae*, the type of varnish (*Gluta sp*) family tree sap clear / membacang (*Anacardiaceae*), and others. The potential of forest resources that can be used by communities around the forest of village forest Pond and bracelet consists of forest resources are utilized as a tree beehive and crafts materials for the types of rattan, pandan and bambu. Hutan Village Pond contribute to society in terms of ecology related to hydrology function, economically to fulfill daily needs and social culture in which the trees in the forest Village Pond is used as a raw material for manufacturing lines.*

Key Word : Forest Products, Potential, Forest Village

¹Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau.

PENDAHULUAN

Reorientasi kebijaksanaan pemerintah dalam pengelolaan hutan pada masa reformasi saat ini tidak lagi berpihak pada kelompok tertentu pemegang HPH, akan tetapi lebih berpihak kepada masyarakat kecil, terutama masyarakat di sekitar hutan, dan cenderung kepada tindakan rehabilitasi daripada eksploitasi. Orientasi baru kebijaksanaan pemerintah tersebut diantaranya didasari pemahaman bahwa hutan dan masyarakat sekitarnya merupakan satu kesatuan ekosistem yang memiliki saling ketergantungan, oleh karena itu pengelolaan hutan yang lestari harus memperhatikan kepentingan kedua unsur ekosistem tersebut. Isu pengelolaan yang lestari dan berkeadilan bagi masyarakat tempatan lebih melekat pada pengelolaan hutan desa oleh masyarakat. Berbagai upaya kearifan yang selama ini terbukti dapat menjadi modal bagi masyarakat dalam pengelolaan hutan desa secara lestari.

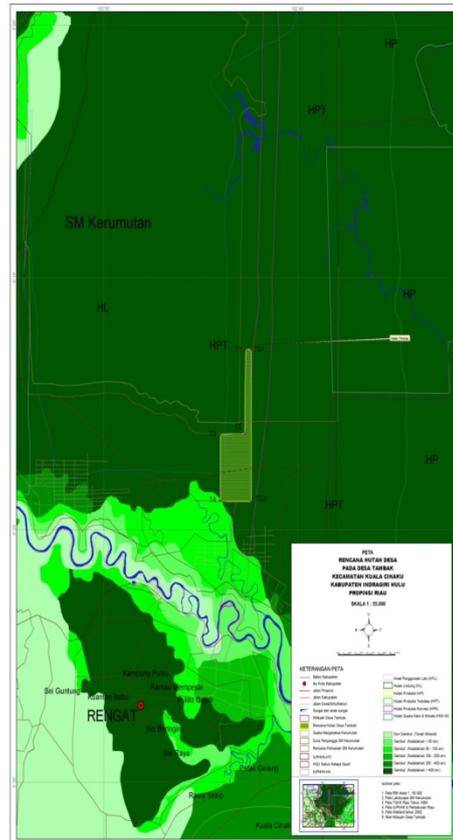
Upaya-upaya pengusulan sebuah kawasan hutan menjadi hutan desa tentunya memerlukan berbagai tahapan mengingat bahwa kelestarian hutan dan kesejahteraan masyarakat menjadi tujuan utama pengelolaan hutan desa. Sebagai tahap awal dalam pengusulan hutan desa adalah mempersiapkan informasi-informasi terkait dengan kondisi hutan desa yang akan diusulkan dalam hal ini usulan hutan Desa Tambak. Desa Tambak sebagai desa di pinggir hutan memerlukan hutan dalam pembangunannya baik fisik maupun non fisik sehingga untuk memulai pengusulan hutan Desa Tambak diperlukan informasi kondisi umum hutan desa yang diusulkan seperti letak dan luas, potensi hasil hutan dan kepentingan hutan tersebut bagi masyarakat Desa Tambak. Informasi-informasi tersebut dapat diperoleh melalui kajian terhadap hutan desa yang akan diusulkan.

Adapun tujuan kajian pada kawasan usulan hutan Desa Tambak adalah untuk mengidentifikasi potensi hasil hutan kayu dan non kayu untuk basis data dalam pengusulan hutan Desa pada Desa Tambak. Disamping itu kajian ini untuk mengetahui peran hutan dalam kehidupan masyarakat Desa Tambak.

BAHAN DAN METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kolaboratif dengan menekankan partisipasi masya-

rakat dalam menentukan letak dan lokasi kawasan usulan hutan desa serta pemetaan potensi sumberdaya hutan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Pendekatan juga dilakukan dengan mengadakan cek silang terhadap pemanfaatan sumberdaya hutan yang dilakukan oleh masyarakat dengan potensi sumberdaya hutan yang terdapat di kawasan usulan hutan Desa Tambak. Berikut ini lokasi penelitian di Hutan Desa Tambak



Gambar1. Usulan Hutan Desa Tambak

Penghitungan potensi sumberdaya hutan dilakukan dengan menggunakan metode eksplorasi botani. Metode eksplorasi ini menggunakan jalur-jalur yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memungut sumberdaya hutan. Jalur ini memiliki lebar 20 m (10 m kiri dan 10 meter kanan) sepanjang 1 km untuk kawasan usulan hutan desa. Adapun data yang dikumpulkan baik di hutan dan di masyarakat meliputi:

1. Nama lokal dan nama latin
2. Habitus (cara hidup)
3. Potensi yang terdiri dari jumlah dan kerapatan baik hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu
4. Ciri-ciri lokasi ditemukannya sumberdaya hutan yang terdiri dari jenis tanah, jarak

dari sumber air, vegetasi yang berdekatan, koordinat lokasi

5. Manfaat/kegunaan oleh masyarakat
6. Cara pengolahan atau pemanfaatan lebih lanjut

Potensi sumber daya hutan yang terdapat di kawasan usulan hutan Desa Tambak dianalisa dengan menggunakan indeks nilai penting (INP) untuk melihat frekuensi, kerapatan dan dominansi masing-masing vegetasi. Analisa potensi juga menggunakan indeks Shannon untuk melihat tingkat keanekaragaman kawasan usulan hutan Desa Tambak. Potensi sumber daya hutan ini dapat dibagi menjadi potensi hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu.

Data pemanfaatan sumberdaya hutan dianalisis secara tabulasi untuk mengelompokkan masing-masing tumbuhan berdasarkan jenis, manfaat dan jumlahnya. Pemanfaatan sumberdaya hutan juga dilihat per lokasi untuk menentukan potensi masing-masing lokasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Hutan Desa Tambak

Secara umum kondisi kawasan usulan hutan Desa Tambak masuk dalam kategori baik walaupun pernah dibuka atau diusahakan oleh HPH. Hal ini terlihat dengan masih banyak ditemukan pohon-pohon dengan diameter >30 cm. Kawasan usulan hutandesanya masuk dalam kategori hutan rawa gambut berdasarkan edafiknya (tempat tumbuhnya).

Ciri-ciri hutan rawa gambut yang terdapat di usulan hutan Desa Tambak yakni kondisi tanah yang merupakan tanah gambut (Organosol) yang banyak mengandung organik dimana pembentukan tanah ini berasal dari organisme seperti pohon yang sudah mati ribuan bahkan jutaan tahun lalu. Disamping itu hutan ini tumbuh dalam kondisi tanah masam dengan pH 3,5-4,0. Menurut Indriyanto (2005), hutan gambut didefinisikan sebagai hutan yang terdapat pada daerah bergambut ialah daerah yang digenangi air tawar dalam keadaan asam dan di dalamnya terdapat penumpukan bahan-bahan tanaman yang telah mati.

Ekosistem hutan gambut merupakan suatu tipe ekosistem hutan yang tumbuh tempat tumbuh atau tanah organik karena memiliki bahan organik yang tinggi pada kandungan tanahnya. Hutan gambut pada awalnya terbentuk karena adanya genangan

lahannya sehingga pohon-pohon atau vegetasi yang sudah mati tidak dapat terdekomposisi dengan baik sehingga masih memiliki bagian yang lengkap terdandung waktu atau lama dekomposisinya.

Berdasarkan tahapan tumbuhnya, hutan Desa Tambak dapat dikategorikan sebagai hutan sekunder dimana suksesinya merupakan suksesi sekunder karena telah mengalami gangguan terhadap vegetasi hutannya. Secara ekologi hutan yang masih dalam kondisi yang baik fungsi dan kualitas serta kuantitasnya dan belum mengalami gangguan dapat disebut sebagai hutan primer. Sedangkan hutan sekunder adalah hutan yang mengalami gangguan dalam proses suksesi klimaksnya. Hutan sekunder adalah hutan tumbuhan yang terbentuk setelah adanya perusakan total (lebih dari 90%) dari hutan primer akibat pengaruh manusia, yang tumbuh di atas lahan yang luas, sehingga karena terjadinya perubahan iklim mikro dan kondisi permudaan yang berbeda menunjukkan struktur, komposisi jenis pohon dan dinamika yang berbeda dari tegakan aslinya, dan juga belum berkembang mencapai keadaan (tegakan) awalnya (masih dapat dibedakan dengan tegakan aslinya) (Cornelia *et al*, 2000).

Hutan sekunder terjadi sebagai akibat gangguan manusia dalam bentuk pembalakan dan perladangan. Hal ini merupakan bukti atas mundurnya nilai hutan. Hutan sekunder tumbuh di areal dimana hutan asli tumbuh kembali setelah ditebang atau dibersihkan untuk pertanian. Hutan-hutan sekunder tersebar di seluruh Afrika, Asia dan Amerika Latin, terutama di negara-negara dimana hutan tropis primer masih terus ditebangi. Sekitar sepertiga areal hutan Asia kini merupakan hutan-hutan sekunder (Manan, 1997).

Ada beberapa jenis hutan sekunder. Diantaranya yang paling menonjol adalah areal yang diciptakan oleh penebangan komersial. Hutan-hutan sekunder yang tumbuh di lahan yang pernah digunakan oleh para peladang berpindah dapat mencakup areal yang luas terutama di Indonesia dan Thailand. Pada peladang berpindah seringkali menciptakan kebun hutan sekunder dengan menanam areal kosong dengan pepohonan yang menghasilkan buah, kacang dan getah dan produk-produk lain (Cornelia *et al*, 2000).

Komposisi Jenis Pohon

Jenis yang mendominasi usulan tegakan hutan Desa Tambak adalah jenis bengku (*Ganua motleyana*) dari famili Sapotaceae, punggung baiku (*Cratoxylum formosum*) dari keluarga Hypericaceae, kelat jambu (*Syzygium sp*) dari famili jambu-jambuan (Myrtaceae), jenis mersawa (*Anisoptera costata*) dari famili meranti Dipterocarpaceae, jenis rengas (*Gluta macrocarpa*) famili pohon bergetah bening/membacang (Anacardiaceae), dan lain-lain. Komposisi jenis pohon yang mendominasi hutan Desa Tambak dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Komposisi Jenis Pohon di Hutan Desa Tambak

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
1.	Bengku	<i>Ganua motleyana</i>	Sapotaceae
2.	Punggung baiku	<i>Cratoxylum formosum</i>	Hypericaceae
3.	Janda berhias	<i>Knema cinerea</i>	Myristicaceae
4.	Rengas	<i>Gluta macrocarpa</i>	Anacardiaceae
5.	Mersawa	<i>Anisoptera costata</i>	Dipterocarpaceae
6.	Kelat jambu	<i>Syzygium sp.</i>	Myrtaceae
7.	Medang tembaga	<i>Actinodaphne sp.</i>	Lauraceae

Jenis-jenis yang terdapat pada Tabel 4.1 merupakan jenis-jenis yang umum terdapat pada hutan rawa gambut. Jenis-jenis ini telah beradaptasi dengan kondisi hutan yang miskin unsur hara dan ketergenangan air. Selain itu jenis-jenis ini memiliki kondisi perakaran yang tahan dalam kondisi anaerob. Komposisi jenis secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 1.

Berdasarkan hasil survei vegetasi ditemukan sebanyak 44 jenis pohon dari 22 famili dimana ditemukan satu jenis ramin (*Gonystilus bancanus*) yang merupakan jenis langka dan merupakan jenis khas dari hutan rawa gambut. Jumlah jenis sebanyak 44 jenis tergolong tinggi untuk hutan rawa gambut dan hutan sekunder.

Dari perhitungan dan analisis data diketahui bahwa potensi individu per ha sebanyak 58 individu/ha sedangkan potensi kayu sebesar 52,44 m³/ha. Potensi individu dan potensi kubikasi yang terdapat pada hutan Desa Tambak termasuk dalam kategori sedang.

Indeks Nilai Penting (INP) dan Keanekaragaman Jenis

Dari perhitungan terhadap indeks nilai penting yang merupakan penjumlahan dari kerapatan relatif, frekuensi relatif dan dominansi relatif dapat ditentukan INP 5 jenis pohon tertinggi yang terdapat pada lokasi usulan hutan desa Tambak dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indeks Nilai Penting Jenis Pohon Tertinggi di Usulan Hutan Desa Tambak

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	K	KR	F	FR	D	DR	INP
1	Bengku	<i>Ganua motleyana</i>	11	19,13	0,22	19,13	1,05	17,01	55,27
2	Punggung baiku	<i>Cratoxylum formosum</i>	4,5	7,83	0,09	7,83	0,39	6,32	21,97
3	Rengas	<i>Gluta macrocarpa</i>	3	5,22	0,06	5,22	0,64	10,46	20,90
4	Janda berhias	<i>Cratoxylum arborescens</i>	3,5	6,09	0,07	6,09	0,32	5,17	17,34
5	Kelakok	<i>Melanorhoea tricolor</i>	2	3,48	0,04	3,48	0,40	6,52	13,48

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa jenis bengku (*Ganua motleyana*) memiliki nilai INP tertinggi diikuti oleh jenis punggung baiku, rengas, janda berhias dan kelakok. Nilai INP tertinggi dapat diartikan sebagai penguasaan jenis tertinggi dengan indikator kerapatan tertinggi, jenis yang paling sering ditemukan dan memiliki jumlah diameter yang paling tinggi dibandingkan dengan jenis lainnya. Secara umum suatu jenis

dengan nilai INP tertinggi dapat diartikan sebagai jenis yang mendominasi dan memiliki adaptasi yang tertinggi untuk lokasi hutan rawa gambut yang terdapat pada usulan hutan Desa Tambak. Lebih lengkapnya mengenai INP ke-44 jenis yang terdapat pada usulan hutan Desa Tambak dapat dilihat pada Lampiran 2.

Berdasarkan perhitungan terhadap indeks keanekaragaman jenis pohon yang terdapat di usulan hutan desa Tambak

didapatkan nilai 3,32 dimana nilai termasuk kategori sedang. Namun untuk hutan rawa gambut nilai 3,32 ini termasuk dalam kategori yang tinggi.

Hasil Hutan Bukan Kayu

Berdasarkan hasil analisa vegetasi ditemukan berbagai jenis hasil hutan bukan kayu yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tambak. Selain pohon di hutan Desa Tambak ditemukan juga hasil hutan bukan kayu seperti rotan dan pandan. Berikut ini beberapa jenis rotan dan pandan yang ditemukan di hutan Desa Tambak.

Tabel 3. Jenis-Jenis Rotan dan Pandan di Hutan Desa Tambak

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
1.	Rotan orop	<i>Daemonorops sabut</i>	Palmae
2.	Rotan sogo (air, boreh)	<i>Calamus optimus</i>	Palmae
3.	Rotan getah	<i>Calamus sp.</i>	Palmae
4.	Rotan danan	<i>Calamus manan</i>	Palmae
5.	Pandan mengkuang	<i>Pandanus sp.</i>	Pandanaceae
6.	Pandan berduri	<i>Pandanus sp.</i>	Pandanaceae
7.	Pandan jeleke	<i>Pandanus sp.</i>	Pandanaceae
8.	Bambu poring	<i>Bambousa sp.</i>	Palmae

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jenis-jenis rotan merupakan jenis vegetasi non pohon yang banyak ditemukan pada hutan Desa Tambak. Hal ini disebabkan kondisi tempat tumbuh hutan Desa Tambak yang merupakan sempadan sungai atau merupakan hutan rawa gambut. Rotan merupakan vegetasi yang biasanya mendominasi kawasan sempadan sungai. Potensi rotan dan pandan di hutan Desa Tambak dan Gelang dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3.

Rotan dalam sistematika tumbuhan termasuk dalam divisio Angiospermae kelas Spermatopyta, sub divisio Monocotyledonae, ordo Speadici Florae, dan Famili/ suku Palmae (Januminro, 2000). Tampubolon, Martha dan Syawa, 1995, menyampaikan bahwa di Indonesia jenis rotan yang ada diperkirakan terdapat 300 jenis dan sudah tercatat 130 jenis, dimana salah satu jenis rotan yang telah

banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan baku industri mebeul adalah rotan manau (*Calamus manan* Miq).

Berdasarkan sifat fisiologis perkembangannya rotan dikelompokkan menjadi 2 (dua) golongan, yaitu rotan yang tumbuh berumpun (*cluster*) dan rotan yang tumbuh tunggal (*soliter*) dimana rotan manau termasuk pada rotan yang tumbuh soliter (Mandang dan Rulliaty, 1986). Rotan manau tumbuh pada ketinggian diatas 300 meter dari permukaan lautan dikategorikan golongan rotan dataran tinggi (Zulfan, 1987).

Rotan secara fisik dapat dilihat sebagai tumbuhan yang tumbuh memanjang searah searah gerak topografi, panjang batang rotan dapat mencapai panjang lebih dari 40 meter. Sjostrom (1998) mengemukakan bahwa batang tanaman rotan merupakan bagian yang terpenting karena nilai ekonomi tanaman rotan terletak pada batangnya. Ciri umum batang tanaman rotan adalah sebagai berikut :

- Batang tanaman rotan berbentuk memanjang dan bulat seperti selinder atau segitiga tetapi selalu bersifat aktinomorf, yakni bila dibagi dua akan menjadi bagian yang setangkup.
- Batang tanaman rotan terbagi menjadi ruas-ruas yang setiap ruas dibatasi oleh buku-buku. Pelepah dan tangkai daun tanaman rotan melekat pada buku-buku tersebut.
- Batang tanaman rotan selalu tumbuh keatas menuju sinar matahari
- Ujung batang tanaman rotan akan selalu bertambah panjang.



Gambar 2. Potensi Rotan di Hutan Desa Tambak



Gambar 3. Potensi Pandan di Hutan Desa Tambak

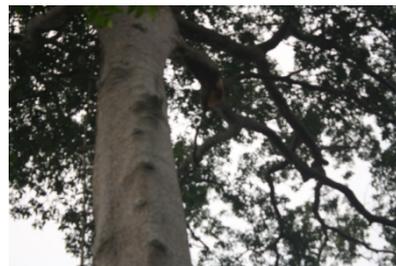
Proses pemanenan pandan dimulai dari mengambil pandan dari lapangan kemudian dilayukan dengan api. Setelah layu daun pandan dibelah-belah 2-4 helai setiap helai daun pandan direndam dalam air selama 24 jam. Pandan kemudian dikeringkan dan daun pandan siap untuk dianyam. Anyaman pandan dengan ukuran 3 x 1,5 m membutuhkan waktu selama 24 jam dengan harga jual tikar pandan sebesar Rp 30.000. Biasanya dalam 1 bulan dapat dihasilkan sebanyak 20 helai tikar pandan oleh seorang pengrajin pandan.

Pertimbangan konservasi dalam pemanenan pandan biasanya dilakukan oleh masyarakat dengan menetapkan ukuran pandan 3 m untuk memanen pandan sedangkan dibawah 3 meter tidak dipanen atau ditinggalkan. Jumlah pandan yang dipanen oleh seorang pengrajin sebanyak 8 helai pandan/minggu. Namun kendala yang dirasakan oleh masyarakat dalam pemanenan pandan adalah kesulitan dalam pengangkutan.

Selain rotan dan pandan, masyarakat juga memanfaatkan bambu khususnya bambu poring untuk membuat lukah (alat menangkap ikan) dan sempat saat ini masih banyak ditemukan bahan baku bamboo di Desa Tambak. Biasanya dibutuhkan waktu 1 hari dalam membuat 1 lukah dengan harga tinggi sebesar Rp. 100.000. Masyarakat hampir merata mempunyai kemampuan untuk membuat lukah. Seorang masyarakat yang berprofesi nelayan membutuhkan 50 unit lukah per hari dengan jumlah ikan yang tertangkap sekitar 20 kg yang didominasi oleh udang. Namun saat ini hasil tangkapan ikan berkurang dengan adanya warga luar desa yang meracun atau menyetrum ikan di sungai.

Selain pemanfaatan rotan dan pandan, masyarakat Desa Tambak juga memanfaatkan pohon sialang yang menghasilkan madu lebah. Madu lebah ini terdapat pada jenis-jenis pohon tertentu yang disukai oleh lebah untuk

bersarang. Pohon-pohon yang dihinggapi oleh lebah untuk bersarang disebut pohon sialang dan dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Salah satu pohon sialang di Desa Tambak

Pada Tabel 4.4 berikut ini merupakan pohon-pohon yang sering dijadikan tempat bersarang lebah di hutan Desa Tambak dimana untuk jenis kayu ara atau beringin tidak ada dihinggapi oleh lebah.

Tabel 4. Jenis-Jenis Pohon Sialang di Desa Tambak

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
1.	Kempas putih	<i>Koompassia malaccensis</i>	Leguminosaceae
2.	Kempas merah	<i>Kompassia excelsa</i>	Leguminosaceae
3.	Cempedak air	<i>Artocarpus sp.</i>	Moraceae
4.	Rengas kampung	<i>Gluta sp.</i>	Anacardiaceae

Karakteristik pohon sialang yang menjadi tempat bersarang lebah memiliki beberapa kesamaan ciri seperti pohonnya besar, percabangan banyak (simpodial atau monopodial). Selain itu memiliki kulit yang kasar agar lebah mudah untuk meletakkan sarangnya, serta dipilih pohon yang kuat agar dapat menahan pohon baik karena beratnya sarang lebah maupun dari tiupan angin. Lebah madu sering mengambil nektar bunga enceng, padi dan jagung.

Pohon-pohon sialang yang terdapat di Desa Tambak terdiri dari dua kepemilikan yakni milik adat dan milik pribadi. Biasanya sialang yang terdapat di tepi jalan merupakan milik adat sedangkan yang ditemukan di hutan oleh masyarakat yang pertama menemukan dan membersihkan areal sekitar pohon sialang diakui sebagai milik pribadi.

Pembagian hasil madu didasarkan pada ketentuan dimana untuk pemilik pohon sebesar 50% dan untuk pemanjat sebesar 50%

dengan harga per kg sebesar Rp 60.000/kg sedangkan lilin lebah seharga Rp. 5.000/kg. Pemanenan madu pada pohon sialang dilakukan 5 x dalam sebulan. Hasil panen biasanya pada satu pohon sebanyak 8 jerigen ukuran 35 kg. Dalam satu pohon terdapat minimal 5 kg. Pengambil madu di Desa Tambak berjumlah 4 orang dengan penghasilan lebih dari cukup.

Alat yang digunakan untuk mengambil madu terdiri dari, tunam/penyuluh api yang terbuat dari akar susuk (beringin / kayu ara / balanti/ *Ficus sp*) untuk mengusir lebah dari sarangnya pada saat pengambilan, pemukul dahan dari kayu batu, sudip dahan untuk memotong sarang lebah, ember besar dan tali yang berguna untuk menampung serta menurunkan madu dari atas kebawah, jeregen besar untuk menampung madu yang sudah diperas dan disaring.

Cara konservasi yang dilakukan oleh masyarakat pengambil madu adalah dengan cara meninggalkan madu yang berada di ujung cabang, jadi madu yang diambil adalah sarang lebah yang berada di cabang besar. Kendala yang dihadapi dalam pemanenan madu adalah tidak ada kelompok pengambil madu di Desa Tambak, pengolahan madu masih secara tradisional dan belum ada alat pengolah madu secara tradisional. Saat ini pohon penghasil madu sudah berkurang sampai 50% namun masih bertambah pohon sialang sebanyak 10 batang. Sekarang ini pohon sialang yang diambil hanya tersisa sebanyak 7 batang.

Peran Hutan bagi Masyarakat Desa Tambak

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dan survei terhadap vegetasi yang terdapat pada usulan hutan desa Tambak dapat diidentifikasi bahwa hutan sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Desa Tambak. Secara ekologi hutan berperan dalam mengatur fungsi hidroorologi dimana sungai Rasau yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat debit mata airnya bergantung pada hutan Desa Tambak. Disamping itu berbagai iklim mikro yang terdapat pada hutan Desa Tambak turut berpengaruh terhadap keberhasilan budidaya tanaman pertanian yang terdapat pada Desa Tambak.

Secara ekonomi, hutan Desa Tambak mempengaruhi mata pencaharian nelayan Desa Tambak disamping berbagai manfaat hasil hutan bukan kayu banyak yang dihasilkan dari

hutan Desa Tambak baik dari jenis tumbuhan maupun jenis hewan. Selain itu pohon-pohon yang terdapat pada usulan hutan Desa Tambak banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keperluan pembuatan rumah dan perahu yang ikut membantu meringankan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan akan kayu.

Secara sosial budaya, hutan desa Tambak merupakan penyuplai pohon yang digunakan sebagai bahan baku jalur (perahu) yang digunakan dalam lomba pacu jalur di Kabupaten Kuantang Singingi. Tradisi yang terdapat pada masyarakat Desa Tambak seperti menghela (mangelo) jalur atau mengeluarkan kayu yang digunakan untuk bahan baku jalur diadakan setiap akan digelar pacu jalur mewakili Kecamatan Kuala Cinaku.

KESIMPULAN

1. Secara umum kondisi hutan Desa Tambak dan Desa Gelang masuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat dengan masih banyak ditemukan pohon-pohon dengan diameter >30 cm
2. Jenis-jenis yang mendominasi hutan Desa Tambak dan Gelang terdiri dari jenis bengku (*Ganua motleyana*) famili Sapotaceae, punggung baiku (*Cratoxylum formosum*) dari familiHypericaceae, kelat jambu (*Syzygium sp*) famili jambu-jambuan (Myrtaceae), jenis mersawa (*Anisoptera costata*) famili meranti/Dipterocarpaceae, jenis rengas (*Gluta sp*) keluarga pohon bergetah bening/membacang (Anacardiaceae), dan lain-lain.
3. Potensi sumberdaya hutan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan dari hutan desa Tambak dan Gelang terdiri dari sumberdaya hutan yang dimanfaatkan sebagai pohon sialang dan bahan kerajinan tangan untuk jenis rotan, pandan dan bambu.
4. Hutan berperan bagi masyarakat Desa Tambak dalam hal ekologi terkait dengan fungsi hidroorologi, secara ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan secara sosial budaya dimana pohon dalam hutan Desa Tambak digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan jalur.

DAFTAR PUSTAKA

- Cornelia, S, A. Emrich dan B. Pokorni. 2000. **Relevansi Pengelolaan Hutan Sekunder dalam Kebijakan Pembangunan.** ECO-Society for Socioecological Programme Consultancy. Eschborn.
- Indriyanto. 2006. **Ekologi Hutan.** Penerbit Bumi Aksara.
- Januminro CFM. 2000. **Rotan Indonesia.** Kanisius. Yogyakarta.
- Manan, S. 1997. **Hutan, Rimbawan dan Masyarakat.** IPB Press. Bogor.
- Mandang YI dan Rullianti MS. 1986. **Pengenalan bahan Rotan.** Pusat Penelitian dan pengembangan hasil Hutan. Departemenkehutanan. Bogor.
- Sjostrom E. 1998. **Kimia Rotan.** UGM Press. Yogyakarta.
- Tampubolon EP, Martha dan Syawal. 1985. **Penelitian Peningkatan Mutu Rotan di Sumatera Utara.** Balai Penelitian dan Pengembangan Industri. Departemen perindustrian Medan. Hal 1 – 11.